

BAB III

ROBIAH AL ADAWIYAH DAN MANHAJ YANG DITERAPKAN

A. Riwayat hidup robiah Al Adawiyah

Dalam belahan dunia, tokoh sufi yang terkenal adalah Robi'ah Al Adawiyah binti Ismail Al Adawuyah. Ia berasal dari keluarga miskin yang sejak kecil ia tinggal dikota indah Basrah. Dia sangat dihormati oleh orang-orang sholeh yang hidup pada masa itu. Seumur hidupnya ia tidak pernah menika jiwa raganya untuk yang dicintainya yaitu Allah. 1)

Pada malam Robi'ah dilahirkan kedunia tidak ada suatu barang berharga yang dapat ditemukan didalam rumah orang tuanya, karena orang tuanya adalah sangat miskin, bahkan minyak tanah setetespun untuk memoles puser putrinya itu. mereka tidak mempunyai lampu dan tidak mempunyai kain untuk menyelimuti Robi'ah. siAyah telah memperoleh tiga orang putri dan robiah adalah putrinya yang keempat. itulah sebabnya ia dinamakan Robi'ah. Pergilah kepada tetangga kita si fulan dan mintahlah sedikit minyak sehingga dapat menyalaikan lampu, istrinya berkata kepadanya. tetapi sisuami telah berkata dan bersumpah kepadanya bahwa ia tidak akan meminta sesuatu apapun dari manusia lain, maka pura-pura ia menyen-

¹ Abu Kholid , Kisah Khidir dan 9 tokoh sufi, Pustaka, jakarta, 1994, Hal. 42.

tuhkan tangannya kepintu tetangganya lalu kembali lagi ke rumahnya. mereka tidak mau membukakan pintu, sisuami mela - porkan kepada istrinya sesampainya dirumah. istrinya yang malang menangis sedih. Dalam keadaan yang serba memprihatin kan itu hanya dapat menegurkan kepala dan menengada keataas lutut dan terlena. Didalam tidurnya ia bermimpi melihat Ro - sululloh. Dalam mimpinya itu Rosululloh membujuknya " Jangan lah engkau bersedih, karena bayi perempuan yang dilahirkan itu adalah ratu kaum wanita dan akan menjadi penengah kaum ku 70 ribu orang. Kemudian nabi meneruskan, Besok pergialah engkau menghadap Isa Azzadan, Gubernur Basrah, diatas ker - tas tulislah kata-kata berikut ini "Setiap malam engkau me - ngirimkan sholawat kepadaku seratus kali, dan setiap malam jum'at engkau mengirimkan sholawat empat ratus kali kepada - ku, kemarin adalah malam jum'at dan engkau lupa mengirim ke padaku. Sebagai penebus kelalaianmu itu berikanlah kepada orang ini empat ratus dinar yang telah engkau peroleh dari jalan yang halal. 2)

Ketika terjaga dari tidur, ayah robi'ah mengucurkan air mata. Ia bangkit dan menuliskan surat seperti yang di pesan oleh nabi kepadanya dan mengirimkannya kepada guber - nur melalui pengurus ruma tangga istana. Setelah gubernuur membaca surat tersebut, lalu memerintahkan anggota untuk me berikan sesuatu kepada orang miskin terutama ayahnya Robiah Al Adawiyah. Sebagai tanda syukur kepada nabi yang masih me

²Ibid, Hal. 43

ningingatku, kemudian berikan empat ratus dinar kepada ayah Robi'ah Al adawiyah dan katakan kepadanya : Aku harap betul engkau datang kepadaku sehingga aku dapat melihat wajahmu. Namun tidak pantas bagi seseorang seperti engkau datang kepadaku, lebih baik akulah yang datang dan menyeka pintu rumahmu dengan janggutku ini. Walaupun demikian Demi Allah aku bermohon kepadamu apapun yang engkau butuhkan katakan kepadaku. 3)

Ketika Robi'ah menanjak besar, sedang ayah bundanya meninggal dunia, bencana kelaparan melanda kota bashrah, ia dari kakak-kakak perempuannya. suatu hari Robi'ah keluar rumah. Ia terlihat oleh seorang penjahat yang segera menangkapnya kemudian menjualnya dengan harga enam dirham. Sementara orang yang membelinya menyeruh Robi'ah mengerjakan pekerjaan yang berat. Pada suatu hari ketika ia berjalan di suatu tempat ada orang yang menghampirinya. Robi'ah melarikan diri tiba-tiba ia terjatuh dan tergelincir sehingga tangannya terkilir. Ia menangis sambil mengantukkan kepalanya ketanah : Ya Allah, aku adalah orang asing dinegri ini, tidak mempunyai ayah bunda, seorang tawanan yang tak berdaya sedang tanganku cedera. Namun semua itu tidak membuatku beres hati. satu satunya yang dapat ku harapkan adalah dapat memenuhi kehendakmu dan mengetahui apakah Engkau berkenan atau tidak. Robi'ah janganlah engkau bersedih, sebuah suara berkata kepadanya, Esok lusa engkau akan dimulyakan sehingga

³Ibid, Hal. 44

seluruh malaikat-malaikat iri kepadamu. Setelah itu Robi'ah kembali kerumah majikannya. disiang hari ia berpuasa dan malam harinya ia berdo'a kepada Allah sambil terus berdiri sambil berfikir sepanjang malam. ketika itu terjaga dari tidur, dan lewat cendela terlihat olehnya Robi'ah sedang bersujud dan berdo'a kepada Allah. YaAllah, Engkau tahu bahwa hasrat hatiku hanyalah untuk dapat mematuhi perintahMu. Jika aku dapat merubah nasibku ini, niscaya aku tidak akan beristirahat barang sebentarpun dari mengabdikan kepadamu. tetapi Engkau telah menyerahkan aku kepada hambamu sehingga aku di bawa kekuasaannya. Demikian do'a yang diucapkan oleh Robi'ah

Alangkah terkejutnya simajikan, bukan hanya karena mendengar do'a Robi'ah, tapi karena ia melihat suatu keajaiban sebuah lentera/lampu tanpa rantai tergantung diatas kepala robiah sementara cahaya lentera itu menerangi seluruh ruangan rumah. Menyaksikan hal ini simajikan merasa takut. Ia beranjak ke kamar tidur dan duduk merenung hingga fajar tiba yang akhirnya ia memanggil robiah, bersikap lembut kepadanya kemudian membebaskannya. ⁴⁾

Sehabis dibebaskan Robi'ah ingin memunaikan ibadah haji, dalam perjalanan menempuh padang pasir, sebelum ia berhenti ia berseru kepada Allah : Ya Allah aku sudah letih. Ke arah manakah yang harus kutuju ? Aku hanyalah segumpal tanah sementaramahmu terbuat dari batu, Ya Allah aku bermohon -

⁴ Ibid, Hal. 45

kepadamu, tunjukkanlah dirimu. Allah berfirman kepada hati sanubari Robi'ah : Robi'ah engkau berada disumber kehidupan delapan belas ribu dunia. Tidaklah engkau ingat betapa musa telah bermohon untuk melihatka dan gunung-gunung telah terpecah menjadi empat puluh keping. karena itu merasa cukupla engkau dengan namaka saja. 5)

Robi'ah Al Adawiyah terkenal dengan sosok wanita penyayang binatang. hal ini terbukti ketika berjalan diatas - gunung, segera saja ia dikerumuni oleh kawanan rusa, kambing hutan, ibekls(sebangsa kambing hutan yang bertanduk panjang dan keledai-keledai liar. ketika Hasan basri datang menghampirinya kaburlah kawanan binatang itu tunggang langgang. Ia lu hasan menanyakannya kenapa hewan itu lari ketika melihat aku, sedang mereka jinak kepadamu ? Robi'ah bertanya : apa yang telah engkau makan hari ini ? Sub Bawang ! Jawab hasan Engkau telah memakan lemak-lemak binatang itu, tidak menghe-rankan jika mereka lari ketakutan melihatmu. Begitu juga Ia terkenal dengan waro', selalu berhati-hati yang tak mau sedikitpun perutnya terisi oleh barang yang haram. Pada suatu hari pelayan wanita robi'ah hendak memasak sub bawang yang beberapa lama tidak pernah memasak sub bawang. ternyata mereka tidak memiliki bawang. Sipelayan berkata kepada Robiah Aku hendak meminta bawang kepada tetangga sebelah, tetapi - buru-buru mencegah. telah empat puluh tahun aku berjanji kepada Allah tidaka akan minta sesuatupun kecuali kepadanya.

⁵ Abdul Mun'im Al Qondil, Figur Wanita Sufi, Surabaya Pustaka Progesif, 1993, Hal. 13.

Robi'ah Al Adawiyah sebagai keturunan dari bani Adi yang pada umumnya mereka adalah orang-orang zuhud, Qona'ah dan tidak mudah tergiur oleh kemewahan dunia. Sehingga jiwa Robi'ah pun tidak berbeda jauh dengan mereka itu. Hal ini berawal dari pengajian-pengajian yang diadakan oleh Hasan Basri yang telah banyak mengubah sebagian besar penduduk di Basrah menjadi zuhud. Sehingga di Basrah terdapat dua kubuh, yaitu yang mengikuti zuhud dan syari'at islam dan sebagian yang lain tidak menyukai kehidupan zuhud.⁶⁾ Akhirnya dalam mensikapi permasalahan semacam ini, Robi'ah ingin sekali - bernyanyi di majlis-majlis dzikir dengan tujuan untuk memotivasi kepada mereka agar lebih khusu'. Akan tetapi ide semacam itu bertentangan dengan hati nuraninya karena tempat di situ juga dihadiri oleh kaum laki-laki, sedangkan dirinya - adalah seorang yang beruzlah (menyendiri). Kemudian beliau pergi mendatangi para ulama' di Basrah satu persatu untuk dimintai fatwanya. Namun ia malah bingung, karena mereka memberikan fatwa yang berbeda-beda, ada yang memperbolehkan dan ada yang tidak memperbolehkan. Lalu Robi'ah melakukan sholat istikhoroh untuk mengambil suatu keputusan. Akhirnya dari keputusan itu ia bernyanyi di majlis-majlis dzikir meskipun bertentangan dengan hatinya.⁷⁾

Dari pekerjaan bernyanyi itu agaknya menjanjikan masa depan baik bagi Robi'ah dan baginya tidak sia-sia karena

⁶Ibid, Hal. 52.

⁷Ibid, Hal. 178.

sekali melangkah dua atau tiga tujuan dapat dicapainya, sambil bernyanyi untuk menambah kekhusukan orang berdzikir tersebut, ia juga dapat uang serta ia dapat mengambil pelajaran sekaligus memperdalam ilmunya di majlis dzikir tersebut. Karena dimajlis itu banyak berkumpul orang-orang sholeh, para ulama' fiqih dan hadits. Dari situ Ia menggali terus meneru ilmu pengetahuan dari berbagai sumber. Disamping itu juga berguru kepada orang-orang ahli ibadah, ahli zuhud. zuhud yang pernah menjadi guru dari Robi'ah Al Adawiyah adalah - Hasan Basri yang terkenal dengan ulama' besar dan ahli zuhud pada zamannya. 8)

Profil Robi'ah Al Adawiyah bukan hanya seorang yang pandai bernyanyi saja, tetapi ia memiliki keluarbiasaan dalam menghafal hadits serta menguasai ilmu fiqih dan ilmu tafsir. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat, hatinya penuh dengan hikmah dan otaknya penuh dengan ilmu pengetahuan. Para ulama' dimasanya tak satupun yang memiliki kemampuan dan keluasan cakrawala berfikir yang seperti Robi'ah Dengan Hikmah dan ilmu pengetahuan yang luas itulah ia dapat sejajar dengan para seniornya. Pekerjaan yang menjanjikan dan memberikan masa depan itu pada akhirnya ia tinggalkan dan ia memutuskan untuk menetap di rumah untuk mendekatkan dirinya ke kasihnya yaitu Allah SWT. Mengenai bernyanyi tersebut, Fariduddin Atsar menceritakan bahwa ia Robi'ah Al Adawiyah seorang yang pandai meniup seruling dan

⁸ Muhammad Athiyah Khamis, Penyair Wanita Sufi, Robi'ah Al Adawiyah, Terj. Aliuddin Mahjuddin, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993, Hal. 20.

pernah ia gunakan untuk mencari nafkah setelah ia terbebas dari perbudakan, tetapi ia tidak lama, dan hanya sebentar - saja. Robi'ah sebagai seorang yang memiliki khazanah ilmu pengetahuan yang luar biasa itu, sehingga setiap kata-kata yang keluar dari mulut Robi'ah selalu mencerminkan kedalaman ilmu yang dimiliki, maka setiap bibirnya terbuka maka meluncurlah mutiara hikma yang dapat menerobos hati para pendengarnya. Dan bahkan banyak ulama' yang terpicat dengan ahlak serta mutiara yang dikeluarkannya. Oleh karena itu ketika ia memutuskan diri untuk tidak datang pada majlis - majlis dzikir dan menetap dirumah, mereka sering datang ke rumah Robi'ah untuk mendapatkan hikmah dalam kehidupannya. Sehingga rumahnya menjadi tempat kumpulnya para ulama', fuqoha' dan ahli hadits serta orang-orang sholeh.

Pada suatu hari ada seorang gadis dari basrah, yaitu Abdah binti Abi Sawwal yang berkeinginan keras untuk mengetahui luar dalam kehidupan Robi'ah Al Adawiyah, maka iapun kemudian tinggal bersama Robi'ah sehingga iapun tumbuh dan berkembang dalam pelukan Robi'ah Al Adawiyah. Ia mengkaji - dan mendalami kehidupan tasawuf Robi'ah, sehingga ia menjadi pengikutnya dalam bertaqwa berzuhud dan berqona'ah. Ia hidup sederhana dan menjauhi kemewahan dunia serta meningkatkan ibadahnya kepada Allah. Ia benar-benar seorang yang mengikuti jejak Robi'ah dalam segala Hal, baik dalam akhlaq ketaatan, serta keinginan untuk menjauhi diri dari keduniaan yang pada akhirnya Abdah inilah yang paling dekat sampai

akhir hayat Robi'ah. Dan Abdalah orang yang paling banyak bisa untuk mengungkapkan kehidupan Robi'ah yang sebenarnya. Karena itu ia banyak mengintip dan memonitoring gerak-gerik dan perbuatannya disepanjang siang dan malam dengan tujuan untuk belajar secara langsung dari Robi'ah Al Adawiyah.⁹⁾

Secara sistimatis, dalam dunia pendidikan menyediakan berbagai sistim dan teori. Adapun Robi'ah telah menemukan sistim dan teorinya dari pengalamannya sendiri. kreatif Robi'ah untuk memperatekkan ajaran agama dalam mendidik sangat berhasil, hal ini terbukti dengan banyaknya orang yang berbuat dosa, tetapi setelah mendapatkan pendidikan darinya mereka menjadi taat dan taqwa kepada Allah SWT. Robi'ah mempunyai jiwa pendidik yang bijaksana.¹⁰⁾ Ia tidak pernah menghukum dengan hukuman yang hanya memberikan kepuasan nafsu belaka, akan tetapi ia menekankan bagaimana agar orang yang berbuat dosa itu menjadi insaf akan perbuatannya.

Disamping sebagai pendidik, ia mengadakan pengajian dan aktifitas lainnya, Ia selalu tetap berdzikir kepada Allah dan tak pernah lepas darinya. Dalam diri Robi'ah tak ada kamus malas dalam beribadah, sehingga kualitas dan kuantitas ibadahnya selalu bertambah terus setiap saat. Ia bangun malam setiap hari untuk bermunajat kepada Allah sampai fajar menyingsing dan siang harinya ia pergunakan untuk berpuasa sebagai tanda syukurnya kepada Allah.¹¹⁾

⁹ Abdul Mun'im Qondil, Op Cit, Hal. 57

¹⁰ Ibid, Hal. 163

¹¹ Ibid.

Ketika ajalnya akan tiba, Ia memanggil Abdah bin Abi Sawwal yang telah menemaninya dengan baik itu untuk berpesan bahwa kematiannya nanti jangan sampai menyusahkan orang lain dan meminta agar mayatnya nanti dibungkus dengan jubahnya yang biasa dipakai.¹²⁾ Robi'ah memang tidak ingin menyusahkan orang lain, sehingga ketika beberapa orang yang sholeh mendampingi disaat kematian akan tiba, Ia menyuruh mereka itu untuk keluar agar utusan Allah yang akan datang untuk menjemputnya menjadi lapang. Kemudian mereka keluar, tapi sebelum mereka sampai keluar mereka mendengar suara Robi'ah mengucapkan dua kalimat syahadatain kemudian Ia menghembuskan nafasnya yang terakhir dan pergi untuk menjumpai kekasihnya, yaitu dalam usia 80 tahun. ¹³⁾

Berbicara tentang tahun kematian Robi'ah Al Adawiyah itu banyak terjadi perbedaan, Mu'awiy menerangkan bahwa Robi'ah meninggal dunia pada tahun 180. sementara Masyini menjelaskan bahwa Robi'ah meninggal dunia pada tahun 195 / 753 DR. Qosim juga berpendapat bahwa meninggal pada tahun 185. begitu pula Ibnu Haldun bahwa Robi'ah meninggal pada tahun dan juga Ibnu Ahmad menjelaskan bahwa Robi'ah wafat sebelum tahun 155, yakni setelah datangnya Sufyan Ats-Tsauri di Basrah. Adapun pemakamannya banyak yang berpendapat adalah di Basrah juga.

¹² Muhammad Athiyah Khamis, Op Cit, Hal 80

¹³ Ibid, Hal. 81.

B. Konsep Robi'ah Al Adawiyah dalam bermanhaj Ilaa Robbi

Memang sulit kita temukan konsep robi'ah dalam bermanhaj Ilaa Robbi secara teransparan, hal ini dikarnakan Robi'ah sendiri tidak pernah membahas konsep bermanhaj apa lagi menyusun secara sistimatis. Meskipun demikian apabila kita ,elihat dari syair-syair, Rintian dan do'a serta riwayat hidupnya, maka kita akan dapat menemukan beberapa hal tentang konsep bermanhaj ilaa Robbi, antara lain :

1. As Sabar.

Robi'ah dalam mengarungi perjalanan hidupnya beliau dikenal sebagai perempuan Ahli Ibadah, yang selalu bersyukur dan bersabar dalam menerima pemberian Alloh. Robi'ah tidak pernah bimbang terhadap kenyataan hidup ini, baik yang mrnyangkut masalah makanan, kecantikan, rumah dan perobotan yang sementara ia miliki. Ia bersyukur dan bersabar dalam menghadapi segala uñian dan cobaan yang menimpa dirinya. da lam menerima kenikmatanpun ia selalu bersabar dan bersukur. Baginya musibah adalah merupakan sebuah kunci keberhasilan dan kebahagiaan apabila dapat menghadapinya. Sehingga segala musibah yang menghadang dihadapannya pasti ia hadapi dengan wajah berserih dan penuh dengan kesabaran. ini dapaat kita lihat ketika ia masih kecil sudah terlatih kesabarannya dan berbagai cobaan telah ia terima. Ia ditinggal mati oleh kedua orang tuanya, lalu berpisah dengan orang tuanya dan saudaranya, sehingga ia hidup sebatang kara. kemudian Ia

diculik oleh sekelompok perampok dan dijual olehnyassebagai budak belian. Cobaan dan ujian semacam itu dan lainnya tidak hanya disitu saja tetapi sampai hari tua.

Pada suatu hari Sufyan Ats Tsauri pernah melihat Robi'ah Al Adawiyah tubuhnya yang kurus dan kering itu ditimpa penyakit, sehingga sufyan tidak tega melihatnya dan berkata kepadanya agar ia berdo'a kepada Allah supaya sakitnya diringankan oleh Allah karena sufyan berkeyakinan apabila Robi'ah bersedia berdo'a kepada Allah tentu penyakitnya akan diringankan atau disembuhkan oleh Allah. Namun Malah Robiah balik bertanya kepada Sufyan Ats Tsauri, "Siapakah yang menurunkan penyakit ini kepadaku ? Sufyan menjawab : Allah. lalu Robi'ah berkata : "Jika Allah bermaksud mengujiku dengan penyakit ini, mengapa aku harus berpura-pura tidak tahu atas kehendaknya." 14)

Sebagai perinsip yang ia pegang teguh, dalam menghadapi ujian dan cobaan yang berat bagaimanapun ia tak pernah mengucapkan apa-apa kecuali : Tuhanku, apakah yang engkau kehendaki pada wanita miskin ini ? "Akan tetapi setelah Ia mengucapkan kata-kata itu ia menyesal dan menangis karena sebenarnya hal itu tidak perlu ia ucapkan. 15)

2. Az Zuhud

Dalam hal ini memang Robi'ah Al Adawiyah tidak suka terhadap kenikmatan dunia. konsep ini terlintas dari hikmah

¹⁴ Abdul Mun'im Al Qondil, Op Cit, Hal.137.

¹⁵ Ibid, Hal. 142.

yang diberikan kepada sufyan Ats Tsauri : "Jika engkau tidak punya keinginan terhadap kehidupan dunia, niscaya dirimu - akan menjadi orang yang suci."¹⁶⁾ Robiah juga pernah ber kata didepan Sufyan Ats Tsauri : "Demi Allah, Aku sungguh - malu meminta-minta hal duniawi kepada yang memilikinya, maka bagaimana aku meminta kepada yang bukan pemiliknya.¹⁷⁾

Dalam lintasan sejarah Robi'ah dalam hidupnya tidak pernah meminta kepada Allah apalagi kepada manusia, bahkan dalam pemberian orangpun ia tolak kecuali pemberian dari Allah. Sekiranya Robi'ah mau menerima dari pemberian orang lain, tentu dalam waktu sekejap saja ia akan menjadi orang yang kaya raya. Para hartawan dan pedagang pasti berlomba - lomba untuk memberikan hadiah kepadanya. Wamin mereka selalu menemukan kekecewaan, karena setiap kali menawarkan hadiah kepadanya selalu ditolakny. Keengganan Robi'ah menerima uluran tangan dari orang lain dalam hal keduniaan telah banyak dibuktikan dalam perjalanan hidupnya.

Suatu hari Malik bin Dinar pernah meriwayatkan tentang kezuhudan Robi'ah Bahwa beliau datang kerumah Robi' ah Al Adawiyah, dimana Robi'ah sedang minum dengan bejana yang pecah, tikar dirumahnya lusuh dan yang dijadikan bantal di rumahnya adalah batu. Melihat kenyataan yang demikian ia tak tega, lalu akhirnya ia berkata kepada Robi'ah Aladawiya

¹⁶ Abdul Mun'im Al Qondil, Hal. 138.

¹⁷ Abu Wafa'Al Ghanimi, Al Tafzani, Sufi dari zaman ke zaman, Terj. Ahmad Rafi' Ustmani, Bandung, Pustaka, 1985 Hal. 83.

berkata : "Wahai Rôbi'ah, banyak kawanku yang kaya raya, kau apakah mau menerima pemberian mereka ? Robi'ah menjawab dengan tegas bahwa ucapan malik bin Dinar itu tidak menyenangkan hatinya dan itu menurut Robi'ah adalah ucapan yang salah karena memberi rizki itu adalah Allah kepada mereka dan memberi rizki juga kepada saya, apakah engkau akan mengatakan kepadaku bahwa hanya orang-orang yang kaya saja yang dapat memperoleh Rizki sementara orang-orang miskin tidak memperoleh rizki. 18)

Pada suatu hari juga ada seorang laki-laki memberi Rizki Robi'ah uang empat puluh dinar untuk kebutuhan kehidupannya, dan Robi'ah menerimanya pemberian itu tetapi keesokannya ia mengutus seseorang untuk mengembalikan uang tersebut. dan semua itu ia lakukan agar orang yang memberikan uang tersebut tidak tersinggung. begitulah Robi'ah Aladawiyah dalam mensikapi harta dan pemberian orang lain atau sesama mahluknya. 19)

Menurut Robi'ah Al Adawiyah dunia adalah tempat beramal untuk akhiratnya, sehingga ia mengambil yang baik-baik saja dari dunia. dan ia melakukan amal perbuatan yang dapat mengantarkan pada kehidupan yang lebih mulia, yaitu kehidupan akhirat. Seandainya Robi'ah tidak menjaukan diri dari kehidupan dunia tentu dia akan kaya raya. karena sejak ia sering menolak pemberian orang, menolak lamaran dari se-

¹⁸ Abdul Mun'im Al Qondil, Op Cit, Hal. 111-112.

¹⁹ Muhammad Athiyah Khamis, Op. Cit, Hal. 43.

orang raja Basrah untuk menjadi permaisurinya, seandainya ia mau tentu ia akan menjadi wanita terkaya dikota Basrah. Namun bukan itu yang menjadi tujuan Robi'ah Al Adawiyah dalam hidupnya. Baginya kecintaan kepada Allah melebihi segala-galanya melebihi kecintaannya kepada dunia. maka kehidupan zuhudnya sangat terkait dengan cintanya kepada Allah .

robi'ah memang telah memiliki tingkat kezuhudan yang sangat tinggi dan bersih dari kotoran lahir dan batin. dunia dan segala kemewahan dan kesenangannya berkali-kali telah menggodaanya, tetapi ia berpaling dan menjauhkan diri dari pengaruh keduniaan serta seluruh jiwa raganya hanya di serahkan kepada Allah SWT semata-mata.

3. Asy Syukur

Dalam hal ini Fariduddin Atsar mendiskribtifkan bagaimana Robi'ah mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Dalam sebuah anekdot diceritakan bahwa Robi'ah pernah melihat seseorang yang mengangkat kepalanya dengan sungguh menderahnya, kemudian ditanya tentang umurnya oleh Robi'ah dan dia menjawab bahwa umurnya sudah 30 tahun. maka kemudian Robi'ah menasehatinya, bahwa 30 tahun tuhan telah menjagamu dari penyakit, tapi tanpa engkau hiasi rasa syukur, maka bagaimana bisa engkau hanya satu hari saja kepala menyiksamu sudah kau hiasi dengan ikat kepala. 20)

²⁰ Abdul Mun'im Al Qondil, Op Cit, Hal. 139.

Robi'ah Al Adawiyah hanya mengenal karunia dan nikmat Allah yang dilimpahkan kepadanya. Adapun salah satu dari nikmat yang sangat dirasakannya adalah dapat beribadah kepada Allah. Sehingga ia selalu berpuasa disiang hari dan berdzikir dimalam hari sebagai tanda rasa syukurnya kepada Allah. Sufyan Ats Tsauri pernah melihat Robi'ah melakukan sholat dimalamdi masjid dan berada dimihrob sedangkan ia berada dipojok masjid. Robi'ah melakukan sholat hingga sian sedangkan Sufyan berhenti hingga fajar, kemudian sufyan bertanya kepada Robi'ah, "Wahai Robi'ah bagaimana aku harus bersyukur kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat kepada ku, padahal aku sudah melaksanakan sholat sepanjang malam ? dengan puasa keesokan harinya, jawab Robi'ah ". Robi'ah senantiasa takut terlelap tidur dan tidak bangun hingga hari kiamat serta ia tidak lagi beribadah lagi kepada Allah untuk itu ia membiarkan dirinya tertidur sejenak ditempat sholatnya hingga matahari nampak memerah. Setelah melakukan sholat hingga fajar dan keesokan harinya ia melakukan puasa sebagai pengabdianya kepada Allah. 21)

4. Ar Ridho

Berangkat dari khabar yang dibawah oleh Imam Kalabadzi, bahwa suatu ketika Sufyan Ats Tsauri berdo'ah di dekat Robi'ah, "Ya Allah, rodhoilah diriku ini. 22) Hal ini di dengar oleh Robi'ah lalu ia berkata kepada sufyan, tidaklah

²¹ Muhammad Athiyah Khamis, Op Cit, Hal. 25.

²² Kalabadzi, Op Cit, Hal. 127.

engkau merasa malu, meminta keridhoan kepada Allah, padahal dirimu tidak pernah ridho kepadanya.²³⁾ Ungkapan semacam ini mengandung sebuah isyarat bahwa hendanya ridho itu berlangsung timbal balik antara seorang hamba dengan tuhan.

Suatu ketika Robi'ah ditanya, "Kapanakah seorang hamba dapat dipandang ridho ?, Dia menjawab : Apabila penderitaan baginya sama-sama menggembirakan dengan anugrah. Menurut Robi'ah bahwa seorang tidak akan mungkin mencapai tingkatan yang lebih tinggi dan memperoleh keridhoan dari Allah apabila apabila ia masih mengeluh manakala mendapat cobaan yang ditimpahkan kepadanya. sebab yang terjadi itu sesuai dengan ketentuan dan kehendak Allah.

5. At Taubat

Seperti para sufi yang lainnya bahwa Robi'ah juga memiliki perasaan yang mendalam, bahwa dirinya penuh dengan kesalahan dan dosa, maka ia juga membutuhkan taubat. Menurut Imam Sya'roni, Robi'ah pernah mendengar orang menyebut hal tentang surga dan neraka, maka pinsanlah ia sambil membaca istighfar, setelah siuman kembali, ia berkata : "Istighfar kita perlu dimintakan taubat lagi".²⁴⁾

Begitulah Robi'ah dalam hidupnya yang diingat hanyalah Allah semata-mata, bahkan dia juga bukan hanya memohon kepada Allah dari kesalahannya yang merasa diperbuat, melainkan juga memohonkan ampun dari perbuatannya yang benar dan

²³Kalabadzi, Ajaran-ajaran kaun sufi, Terj. Nasr Yusuf, Bandung, pustaka, 1985, Hal 127.

²⁴Hamka, Tasawuf perkembangan dan pemurnian, Panjimas Jakarta, 1993, Hal. 73.

ri dirinya, karena diri merasa khawatir kalau perbuatannya itu tidak diterima oleh Allah SWT.

Robi'ah dalam peraktek kesehariannya menganggap Allah adalah kekasih yang selalu menghiburnya disaat menderita . dan dsat satu-satunya yang dapat menghapus dirinya dari kepekatan dosa dan melalui tuhanlah jiwanya dapat tersembuhkan. Dalam Doanya ia pernah berseruh : "Oh tuhanku,tak ada yang kuharapkan selain dari Mu, Limpahkan RahmatMu kepada - orang yang menghadapMu, Oh Tuhanku, Ketentraman dan kebahagiaan hatiku hanya padaMu juah". 25)

Faridduddin Atsar menceritakan bagaimana penyesalan Robi'ah atas perbuatannya, Ia selalu menagis bila teringat akan dosa-dosanya dan ketika ditanya, Ia menjawab bahwa ia takut apabila nanti berpisah dengan kekasihnya dan pada saat meninggal dikatakan tidak berguna. Pernah suatu ketika seseorang bertanya kepada Robi'ah Al Adawiyah tentang dosa "Apakah bila seseorang mempunyai dosa yang banyak, apakah tuhan akan mengampuninya ? Robi'ah menjawab : Tidak bagaimana seseorang meminta ampun kepada tuhan atas dosa-dosa yang ia perbuat kecuali Tuhan berkenan menerimanya, pasti engkau sudah bertaubat. Robi'ah pada dasarnya bukan hendak mematahkan semangat orang tersebut dari harapan rahmat yang diberikan oleh Allah, tetapi minta kejujuran dan kesungguhan dalam bertaubat dan minta ampun kepada Allah. 26)

²⁵ Muhammad Athiyah Khamis, Op Cit, Hal. 65

²⁶ Ibid, Hal. 47.

Menurut Robi'ah Al Adawiyah sendiri taubat bukan hanya membaca istighfar saja, tetapi harus berusaha keras se maksimal mungkin agar memperoleh keridhoannya dan menjauhkan diri dari maksiat dan dosa. Menurut Robi'ah, Taubat yang hakiki adalah berusaha yang sungguh-sungguh dan tulus.

Dengan demikian Menurut Robi'ah Al Adawiyah taubatnya orang perbuat maksiat adalah kehendak Allah, tetapi meskipun demikian manusia tidak boleh berputus asa dari rahmat yang telah disediakan oleh Allah. ²⁷⁾

²⁷Ibid, Hal. 47.

C. Klimaks Manhaj yang diterapkan oleh Robi'ah Al Adawiyah dan Implikasinya.

Dalam sejarah kalangan sufi, klimaks manhaj yang di terapkan itu berbeda-beda nuara tetapi pada satu tujuan. Ada pun dari Robi'ah itu sendiri manhaj yang paling tinggi ada lah MAHABBAH. Sebelumnya, untuk menghindari suatu kesalafahan dan menempatkan porsi yang tepat pada manhaj yang di terapkan Robi'ah Al Adawiyah tentang Mahabbah, terlebih dahulu penulis mengemukakan beberapa pendapat tentang Mahabbah.

Mahabbah menurut Al Junaid adalah kecenderungan hati. Kelihatannya amat sederhana batasan dari persepsi Junaid - itu, namun mempunyai arti yang sangat komplek. Cendrung kepada tuhan dan apa saja yang berhubungan dengan tuhan dan meninggalkan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan tuhan tanpa ada paksaan. Sementara Muhammad Ali Al Kattani :Cinta itu berarti lebih mencintai kekasihnya. Sedangkan Sahal juga memberi penjelasan : Barang siapa yang mencintai tuhan - Dialah kehidupan, sebaliknya siapa yang tidak mencintainya maka dia tidak mempunyai kehidupan. 28)

Ibn Abdul Al Shomad berkata : Cinta adalah yang mendatangkan kebutaan dan ketulian. Cinta membutakan segalanya kecuali kepada yang dicintainya. Sehingga orang tidak dapat melihat lagi kecuali kepada yang dicintai. Sedangkan tokoh sufi yang lain berkata : Ada kelebihan cinta yang tak bisa di tahan dan di kekang oleh manusia walaupun berupaya

²⁸Thowil Ahyar, The sufism Verses(ayat-ayat sufi) , CV. Cahaya Indah, Semarang, 1994, Hal. 47.

cintamembambung tinggi, melebihi segala nilai. kalau begitu banyak hal yang menakutkan turun. atau biarkan dia menyamai yang dibawah oleh kemarahan, dia akan gembira, atau biarkan dia melewati segala ukuran. Dia akan bersuka, dan menganggabnya kesenangan. 29)

Sedangkan Al Ghazali mendefinisikan cinta sebagai kecendrungan terhadap segala sesuatu yang menyenangkan, baik itu bersifat material maupun immaterial. Karena dalam diri manusia terdapat enam indra, lima indra lebih menyukai segala sesuatu yang berbentuk materi. sedangkan yang satunya disebut oleh Al ghozali sebagai persepsi yang lebih suka kepada hal-hal yang bersifat immaterial dan Rohani. Dalam pandangan Al Ghozali terdapat empat hal yang dapat membangkitkan gairah cinta seseorang. Pertama adalah kecintaan seseorang yang dibangkitkan oleh sifat-sifatnya sendiri. Hal ini membawanya langsung pada kecintaannya kepada Allah SWT karena kemajuan asasi dan sifat-sifat manusia tak lain adalah anugra dari Allah SWT. Kedua adalah cinta yang terbangkitkan oleh jasa seseorang kepadanya, dan sebenarnya ber jasa kepada manusia adalah Allah SWT. kebaikan apapun yang diterimanya dari manusia adalah disebabkan oleh dorongan secara langsung oleh Allah SWT. Ketiga adalah cinta yang terlahirkan dari perenungan akan sifat-sifat Allah, kekuasaan dan kebijaksanaanNya yang telah tercermin pada perbuatan dan bentuk mahlunya. akan tetapi bila dibandingkan dengan

²⁹Thowil Ahyar, Ibid, Hal 472

dengan bentuk dan perbuatan makhluk dengan apa yang dimiliki tentu tidaklah terbandingkan dengan apa yang ada pada sang Kholiq. Hal yang keempat adalah interkoneksi antara dua jiwa yang dalam dunia mistik islam sering disalah artikan. Da lam mendorong sebagian kearah perwujudan sifat dan bentuk - tuhan kepada sifat dan bentuk manusia (antromorfisme) dan ada sebagian yang lain terperosok pada panteisme. Cinta jenis terakhir inilah yang menjadi salah satu penyebab penghu kuman dikalangan kaum sufi. Bagi Al Ghozali sendiri secara umum hal itu merupakan masalah yang agak berbahaya untuk di ungkapkan didepan orang awam. Akan tetapi Al Ghozali sen - diri secara progresif mengatakan, bagaimanapun jauhnya per bedaan antara manusia dengan tuhan, manusia dapat mencin tai Tuhannya karena perasaan tersebut. 30)

Demikian pengertian Mahabbah dari para sufi yang nampaknya para sufi telah menempatkan diri mereka dalam men cintai tuhan sebagai orang yang raksasa dalam aspek rohani nya, namun kerdil dalam aspek jasmaninya. Cinta mereka ke pada Tuhan merupakan suatu pemujaan yang bersemayam dalam hati terhadap penafian cinta kepada selain Allah. Seperti yang dikatakan sebagian Ulama' salaf, bahwa orang yang ber mahabbah itu hatinya senantiasa mencariNya, banyak menyebut namaNya, dan mencari keridhoanNya dengan segala cara yang ia mampu untuk melakukan amalan-amalan, baik yang sifatnya fardhu maupun yang sifatnya Sunnah.

³⁰ Imam Ghozali, Kimia kebahagiaan, terj, Haidar Baqir Penerbit Mizan, Bandung, 1990, Hal.106.

Konsep mahabbah adalah merupakan bentuk pendekatan - kepada Allah yang dilakukan oleh Robi'ah Al Adawiyah dalam kehidupan sehari-harinya. Ia hanya ingin dekat kepada Allah dan tidak ada yang dicintainya kecuali Allah semata. Sehingga kebahagiaan jasmani tidak diperlukannya, yang ia cari hanya lah kebahagiaan rohaniyah dan hanya tuhan saja yang dapat membuatnya bahagia , ini nampak dalam syairnya yang berbunyi sebagai berikut :

Aku cinta engkau dua model cinta
 Cinta rindu, dan cinta karena Kau layak dicinta
 Adapun cinta rindu, karena hanya Kau yang aku
 kenang selalu bukan selainMU
 Adapun cinta karena kau layak dicinta, karena
 kau singkapkan tirai sampai Kau nyata
 Bagiku, tentang ini itu, tidak ada puji
 Namun bagiMU sendiri sekalian puji.

Tampak jelas bahwa cinta Robi'ah Al Adawiyah kepada Allah begitu penuh meliputi dirinya, sehingga sering tidak sadarkan diri karena hadir bersama Allah. Hal ini seperti - di isyaratkan dalam kata-katanya :

Ku jadikan Kau teman berbincang dalam kalbu
 Tubuhku biarlah berbincang dengan temanku
 Dengan temanku tubuhku berbincang selalu
 Dalam kalbu terpancang selalu Kekasih cintaku.

Dalam bermanhaj ini Rbi'ah mencapai peringkat tertinggi rohaniahnya. hal semacam itu telah tercermin dalam ungkapan-ungkapan sebagai berikut :

Dalam batin kepadanya engkau durhaka, tapi
 dalam lahir kaunyatakan cinta suci
 Sungguh, aneh sangat gejala ini
 Andaikan cintamu memang tulus dan sejati
 Yang Dia perintahkan tentu kau taati, sebab
 pecinta pada yang dicintai patuh dan bakti. 31)

³¹ Abu Wafa' al Ghanimi, Sufi dari Zaman ke Zaman ,
 Terj. Ahmad Rafi' usmani, Pustaka Bandung, 1983. Hal. 86-87.

Itulah ungkapan dalam bentuk syairnya. Sedangkan ajaran hubb(cinta) Alloh inilah puncak ajaran tasawufnya yang dikembangkan dalam bermanhaj ilaa Robbi sampai akhir hayat. Ajaran ini selain sebagai salah satu dari ajaran tasawufnya juga merupakan reaksi terhadap motifasi peribadatan pada - saat itu yang ada diantara kalangan kaum sufi dan muslimin yang kebanyakan takut kepada neraka dan mengharapkan surga. Protes ini tidak hanya Ia lakukan melalui kata-kata dan syairnya saja tetapi Ia lakukan secara demonstratif, yaitu dengan sambil berjalan Ia membawa api dan air dalam kendi - pada kedua tangannya. Dan ketika ada orang yang bertanya kepadanya tentang perbuatannya tersebut, Ia akan menjawab Ia akan membakar surga dengan api dan menyirang neraka dengan air agar orang-orang tidak lagi beribadah karena takut pada neraka dan mengharapkan surga., tetapi agar beribadah hanya karena cinta kepada Alloh semata-mata. 32)

Dalam pernyataan tersebut diatas tampaknya Robi'ah - tidak puas dengan peribadatan kaum muslimin walaupun telah mencapai pada tingkat khouf dan roja', karena sikap ini pada pamrih-pamrih tertentu. Manakalah pamrih itu masih mewarnai hubungan manusia dengan tuhan, maka hubungan yang semacam itu masih belum murni dan tulus sempurna. ternyata Robi'ah telah meletakkan landasan yang kuat konsepsi ideal Al Mahabbah dalam bermanhaj Illa Robbi. yang mana sebelumnya

³² Mahmud bin Asy-syarif, Nilai Cinta dalam Al Qur'an Terj. As'Ad Yasin, Pustaka mantiq, 1993, Hal. 175.

banyak diwarnai oleh konsep khouf dan roja'. Selain itu juga Robi'ah menghubungkan doktrin Al Mahabbah dan Al Khouf.

Pada Bait-bait syair yang sering diruju'kan pada Robi'ah menginformasikan kepada kita, bahwa dalam pandangan Robi'ah Tuhan harus dicintai dengan dua sikap, yaitu yang pertama, sikap keinginan yang tulus seorang hamba karena memang dia ingin mencintai tuhan. Sedangkan sikap yang kedua adalah, cinta seorang hamba kepada tuhan dengan kesadaran bahwa hanya tuhanlah yang pantas dicintai. Sikap yang pertama itu menimbulkan prilaku, dimana seorang hamba menyibukan diri untuk banyak mengingatnya. Sikap yang pertama inilah yang merupakan cirikas dari konsep robi'ah adawiyah dalam bermanhaj sekaligus mendudukannya dalam posisis yang tertinggi dikalangan sufi lainnya dalam islam. sikap yang pertama ini membawa hamba kepada tersingkapnya khasf (tabir) sehingga timbul sikap yang kedua, yaitu kesadaran bahwa Allah saja yang patut dicintai.

Expresi pertama Robi'ah dalam mencintai Allah tercermin dalam pandangannya tentang Ar Ridho, Al Uns, Asysauk dan apabila ketiga watak tersebut terintegrasi, maka akan melahirkan cinta kasih kepada Allah yang tanpa kecendrungan. Dalam pandangan Robi'ah Ar Ridho adalah penyamaan antara kehendak manusia atas kehendak tuhan kepada dirinya, baik itu dianggap sebagai kebaikan maupun sebagai keburukan. 33)

³³ Muhammad Athiyah khamis, Op Cit, Hal. 52-53.

Mahabbah sejati tidaklah akan berketang oleh ketidak baikan dan tidak bertambah dengan adanya kemurahan. Seorang pecinta sejati akan senang dalam penderitaan yang diakibatkan oleh yang dicintainya. karena dalam cinta, sekat antara yang baik dengan yang tidak baik semakin tidak jelas, atau kebaikan dan ketidak baikan yang dicintainya adalah nilainya sama. Visi Robi'ah Al Adawiyah tentang ridho terkait erat dengan pandangannya tentang Al Khouf dan Roja' yang menganggap tuhanlah yang patut ditakuti dan kepada tuhanlah manusia mesti mengharap. Takut neraka sebagai materi seperti halnya berharap surga yang merupakan penghalang untuk mencapai Ma'rifatulloh. Mungkin keduanya difahami sebagai kondisi keterpisahan antara hamba dengan tuhan dan surga difahami sebagai keakraban hamba dengan tuhannya. 34)

Mengenai hal ini Nicolson mencatat beberapa do'a Robi'ah Al Adawiyah yang terkait dalam hal ini, antara lain :

"Wahai tuhan ! Apapun bagian dunia yang engkau karuniakan kepadaku, berikanlah semuanya kepada musuh musuhMu dan apapun yang engkau berikan kepadaku ke-lak di akhirat berikanlah kepada teman-temanMu, bagiku Engkau pribadi sudah cukup".

Dan pada kesempatan lain Ia juga pernah berkata :

"Wahai tuhan, Apabilah daku beribadah kepadaMu hanya takut kepada neraka Mu, maka bakarlah aku didalam nerakaMu. dan apabila aku beribadah kepada Mu hanya mengharapkan surga Mu, maka keluarkanlah aku dari surgamu. tetapi bila aku beribadah kepada Mu hanya untuk Mu semata, berikanlah aku keindahan yang paling abadi". 35)

³⁴ Ibid, Hal. 69-72.

³⁵ Reynold A. Nicholson, Tasawuf Menguak Cinta Ilahi, Terj. A. Nasr Budiman, CV. Rajawali, 1987, Hal. 109.

Begitu hebatnya kecintaan Robi'ah Al Adawiyah, luluh dan terbakar oleh cinta tanpa pamrih. itulah sebabnya dia tidak mencintai kepada selain Allah, sesuatu apapun yang bersifat materi kecuali agar tuhan menerimanya sebagai pe- cinta. Menurut Robi'ah kepatuhannya kepada Allah bukanlah - tujuannya, sebab dia tidak mengharapkan nikmatnya surga dan tidak pula takut pada siksa nerakanya. kecintaan semacam - itu merupakan derajat kerohanian yang tinggi dalam berman - haj ilaa Robbi. Pandangan semacam itu dapat kita lihat di dalam pernyataannya sebagai berikut :

"Aku menyembah Tuhan bukan karena takut pada nera- ka Nya dan bukan pula karena surganya, sebagaima- na budak yang bekerja pada tuanya dengan harapan dapat upah darinya, tetapi menyembahnya aku pepa- da Nya karena aku cinta dan rindu kepadanya".

Pada kesempatan lain, suatu ketika sufyan Ats-stauri mene - nyakan bukti cintanya Robi'ah, Ia katakan :

"Dalam hati engkau durhaka kepadanya, Tapi dalam bibir kau nyatakan suci bercinta. Ganjil amat pernyataan ini. Bila cintamu mulus, tulus dan mur ni, yang dia anjurkan pasti engkau jalani. Sebab pecinta pada yang dicintai selalu patuh dan sela- lu berbakti".³⁶⁾

Begitulah kalau Robi'ah Al Adawiyah mengungkapkan pe- rasaannya. Ia beribadah bukan karena mengharapkan surga atau takut pada neraka, tetapi yang diharapkan adalah keabadian tuhan tetap bersemayam dalam hatinya. Segenap perasaan cin- tanya tercurahkan kepada Allah dan relung-relung hatinya pe

³⁶⁾ Thowil Akhyar, Op Cit, Hal. 474.

nuh berisi luapan cintanya kepada Allah, sehingga tidak sedikitpun untuk mencintai selain Allah. Secara sekilas ajaran hubbullah ini lebih menekankan hubungan manusia dengan tuhannya berlangsung seikhlas-ikhlasnya. Akan tetapi kalau ditelusuri lebih lanjut, maka pengertian hubbullah yang dimaksudkan oleh Robi'ah Al Adawiyah tidak sesederhana itu. Karena mahabbah yang dimaksudkan oleh Robi'ah bukan pengertian biasa, tetapi merupakan cinta yang unik dan tidak terdapat dalam ungkapan sehari-hari. 37)

Keunikan cinta Robi'ah bukan saja disebabkan oleh cintanya kepada Allah yang tidak dapat dibagi-bagi lagi, tetapi akibat dari cinta itu menyebabkan dia kehilangan perasaan bencinya kepada musuh-musuhnya dan kepada segala sesuatu termasuk kepada syaitan. Sebagaimana ketika ia ditanya apakah engkau benci kepada syaitan?, Robi'ah dengan tegas menjawab: Tidak, cintaku kepada Allah telah memalingkan hati ku untuk membenci syaitan. disamping itu juga ia pernah ditanya: apakah engkau mencintai nabi Muhammad?, Ia menjawab saya sangat cinta kepada nabi Muhammad, tetapi cintaku kepada Allah memalingkan diriku untuk mencintai makhluknya. 38)

Sebagaimana layaknya umat, Robi'ah Al Adawiyah amat mencintai nabi Muhammad SAW. tetapi ia berhasil meningkatkan derajat cintanya dan ia telah mencapai ma'rifatullah. Maka Allahlah yang menjadi dan ada dalam pikirannya siang dan malam. Cinta bagi Robi'ah adalah tenggelam dalam renungan

³⁷ Muhammad Athiyah Khamis, Op Cit, Hal. 72-73.

³⁸ Harun Nasution, Falsafah dan Mistisisme dalam Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1973, Hal. 74.

mengenai Allah dan berpaling dari segala makhlukNya, sehingga tidak ada lagi dalam jiwanya perasaan benci terhadap musuhnya, baik yang nampak atau tidak nampak.

Kemudian dalam pandangan Robi'ah al Adawiyah tentang Asy-syauk adalah kegelisahan seseorang karena rindunya kepada sang kekasih dan kegelisahan tersebut tidak akan terkuasai kecuali oleh kekasihnya itu sendiri.³⁹⁾ Sedangkan orang yang dikuasai oleh rindu, kualitas sang kekasihnya akan nampak pada apa yang ia lihat. Mereka yang merindukan Tuhan menyadari bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Tuhan dan tunduk kepada hukumnya. Tetapi begitu melihat, memperhatikan dan merenungkan semua ciptaan Tuhan, yang nampak di seluruhnya bukanlah ciptaanNya melainkan yang maha Kuasa.

Pengertian keakraban(al Uns)dalam pandangan Robi'ah adalah perasaan dekat yang dimiliki oleh seorang hamba terhadap Tuhannya. Memang tidak ada sumber yang pasti yang menyebutkan bahwa pandangan tersebut terilhami oleh firman Allah yang menerangkan bahwa Allah lebih dekat dari pada urat lehernya itu sendiri. akan tetapi jiwa yang melahirkan merupakan naluri ilahiyah dari jiwa untuk selalu dekat dengan sang maha pencipta. Jiwa adalah yang pertama kali diciptakan. Ia adalah perwujudan dari sifat-sifatnya. Dan selama dalam perwujudannya ia menjadi terasing, sehingga pada akhirnya selalu berusaha untuk kembali keasalnya. ⁴⁰⁾

³⁹Muhammad Athiyah Khamis, Op Cit, hal. 50.

⁴⁰Reynold Nocholson, Op Cit, Hal. 110.

Adapun cinta yang dianjurkan oleh Robi'ah Aladawiyah bukanlah cinta yang sepihak atau cinta yang bertepuk sebelah tangan, tetapi merupakan cinta yang berbalas, yaitu tercapai cinta timbal balik antar sang pencipta dengan yang dicintai. Al Qusyairi menyebutkan bahwa Robi'ah pernah bermunajat : "Wahai Tuhanku, apakah engkau akan membakar dengan api terhadap hati-hati yang mencintaimu ? lalu ada suara tanpa rupa, Kami belum pernah melakukan hal itu, maka janganlah kamu buruk sangka padaku.

Pada dasarnya setiap orang yang beriman itu selalu cinta kepada Allah, tetapi kadar cintanya itu tidaklah sama itu disebabkan karena kaya atau miskinnya sumber cinta, yaitu ma'rifatullah. Sebagaimana menurut Al Ghozali bahwa dengan ma'rifatullah itulah akan timbul cinta yang kuat dan dengan rasa cinta tersebut maka akan terasa lezat.⁴¹⁾

Didalam dunia tasawuf, tidak semua orang sufi bermanhaj itu dengan mahabbah atau mencapai mahabbah, lebih-lebih bagi para pemula. mereka harus berlatih lebih dahulu dengan menempuh beberapa maqomat tertentu secara bertahap sehingga ia mencapai tingkat mahabbah. akan tetapi dalam mahabbahpun juga masih ada tingkatan-tingkatan dan dengan tingkatan itu pula dapat dilihat kualitas dari mahabbah tersebut.

Dalam buku "Falsafah dan mistisisme dalam islam yang dikarang oleh Prof.DR. Harun Nasution membagi tingkatan ma-

⁴¹ Imam al Ghozali, Op Cit, Hal. 14

2

habbah menjadi tiga tingkatan, yaitu pertama, cinta biasa, yaitu selalu mengingat Allah dengan Dzikir, suka menyebut - dengan nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan-kesenangan dalam berdialog dengan tuhan. Kedua adalah cinta orang yang benar(siddiq), yaitu orang yang kenal dengan Allah, kepada kebesarannya, kekuasaannya, Ilmunya dan sifat-sifat yang lainnya. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari tuhan. dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada tuhan. Ia mengadakan dialog dengan tuhan dan memperoleh kesenangan dengan dialognya tersebut. Cinta yang kedua ini membuat seseorang sanggup memalingkan kehendak dari sifat-sifatnya sendiri. sedangkan kehendak hatinya penuh dengan cinta kepada Allah dan selalu rindu kepadanya. Ketiga adalah cinta orang arif, yaitu orang yang tahu betul kepada Allah. Cinta seperti itu telah timbul karena telah tahu betul kepada tuhan yang dilihat, yang dirasa bukan lagi cinta tetapi diri yang dicintai seperti - nya telah menyatu dengan yang dicintai. 42)

Sementara bila tingkatan cinta tersebut kita kembalikan pada konsep mahabbah Robi'ah, maka timbul pertanyaan - sampai dimana mahabbah Robi'ah itu kalau kita kaitkan dengan tingkatan yang telah dikemukakan oleh pak Harun Nasution - tersebut ! akan tetapi yang jelas tingkatan Mahabbah yang diterapkan Robi'ah adalah tingkatan yang tertinggi di

⁴²Harun Nasution, Op Cit, Hal. 70-71.

Sebagai Ta'qid yang kesekian kali tentang cintanya - Robi'ah Al Adawiyah dapat kita saksikan dalam Syair-syair - nya. Pada suatu ketika ada seseorang yang bertanya kepada Robi'ah tentang pandangannya cinta, Wahai Robi'ah bagaimana pandangan anda tentang cinta ? Robi'ah menjawab ;

"Cinta berbicara dengan kerinduan dan perasaan. mereka yang merasakan cinta saja yang dapat mengenal apa itu cinta. cinta tak dapat dijelaskan dengan kata-kata. tak mungkin seseorang dapat menjelaskan sesuatu yang belum dikenalnya. atau mengenali sesuatu yang belum pernah digaulinya. Cinta tak mungkin dikenal lewat hawa nafsu, terlebih bila tuntutan - cinta itu dikesampingkan. cinta bisa membuat orang jadi bingung, akan menutup untuk menyatakan sesuatu, cinta mampu menguasai hati. 43)

Setelah itu kemudian Robi'ah Al adawiyah membacakan syair syairnya :

Alangkah sedihnya perasaan yang dimabuk cinta
 hatinya menggelepar menahan dahaga rindu
 cinta digenggam walaupun apa yang terjadi
 kalau terputus, ia sambung seperti semula
 liku-liku cinta terkadang bertemu surga
 menikmati pertemuan yang indah dan abadi
 Tapi tak jarang bertemu neraka
 Dalam pertarungan yang tiada berpantai. 44)

Mereka mendengar Robi'ah berbicara seolah mendengar senandung dari langit, mengandung cahaya, ilham dan bisikan malaikat. kalimat-kalimat yang dilontarkannya menusuk jantung yang menjauhkan diri mereka dari alam yang penuh dosa dan noda. kalimat itu menerbangkan mereka keufuk cinta yang abadi yaitu cinta ilahi. Hampir saja mereka dapat mengetuok pintu langit. dari situlah mereka sampai ke puncak kesadaran dan pengertian yang sesungguhnya.

⁴³ Abdul Mun'im, al Qondil, Op Cit, Hal. 188-189.

⁴⁴ Ibid.